

**ANALISIS KESESUAIAN LANSKAP FULAN FENAN SEBAGAI
OBJEK WISATA SEJARAH YANG BERKELANJUTAN**

Debora Budiyo^{(1)*}; Hendra Kurniawan⁽²⁾; Astri Sumiati⁽³⁾ dan Yohanes D. Assa⁽⁴⁾

^{1,2,4}Program Studi Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

³Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

*corresponding author : debora.budiyo@unitri.ac.id

Abstract

Article history:

Received 28 April 2022

Accepted 10 June 2022

Published 30 August 2022

The Fulan Fehan area located in Dirun Village, Lamaknen District, Belu Regency, East Nusa Tenggara Province. The Fulan Fehan area has beautiful natural potential expanses of meadows, cactus plants, and livestock grazing areas. While cultural values such as several makes forts inherited from the Portuguese and menhirs or offering tables, stone graves. The existence of Fulan Fehan area has the potential as a tourist attraction. Fulan Fehan area is one of the historical tourist destinations however, it develops without considering land suitability. The aimed of this study was to analyze the land suitability of the Fulan Fehan landscape as a sustainable historical tourism object. The method used is field observation and Focus Group Discussion (FGD) with the Dirun Village community. Data analysis was carried out spatially through a Geographic Information System (GIS), namely physical, history, objects and attractions, and visual landscapes. The results showed that the suitability of the landscape of the historical tourist area of Fulan Fehan is very suitable (SS) has an area of 149.62 ha (78.78%), quite suitable (CS) has an area of 25.99 ha (13.69%), and less suitable (KS) which has an area of 14.31 ha (7.53%). Suitability analysis of tourism and FGDs showed that Fulan Fehan has potential to develop sustainable historical tourism.

Keywords: Tourism; suitability analysis; historical; landscape, Fulan Fehan

Pendahuluan

Indonesia memiliki lanskap kesejarahan (*historical landscape*) dengan nilai dan keragaman yang tinggi, baik yang terkait dengan perjalanan kehidupan sosial ekonomi, budaya masyarakatnya, dan terkait dengan perjalanan politik kenegaraan. Lanskap sejarah adalah suatu bentang alam yang memiliki

karakteristik tertentu yang dinikmati keberadaannya melalui seluruh indera yang dimiliki manusia. Simonds (1983) menyatakan bahwa lanskap juga dinyatakan sebagai suatu lahan yang memiliki elemen pembentuk, komposisi, dan karakteristik tertentu sebagai pembedanya

Lanskap sejarah secara sederhana

sebagai bentukan lanskap tempo dulu yang merupakan bagian dari bentuk suatu lanskap budaya yang memiliki dimensi waktu. Oleh karena itu, lanskap sejarah memiliki peran penting dalam mendasari dan membentuk berbagai budaya, ideologikal, dan etnik satu kelompok suatu masyarakat. Menurut Budyono *et al.* (2021) bahwa lanskap yang mengandung sejarah perlu dilakukan penilaian kesesuaian lahan dalam pengembangan sebagai objek wisata. Hal ini untuk menjaga kelestarian lanskap bersejarah.

Salah satu kawasan yang memiliki nilai sejarah adalah lanskap Fulan Fehan yang berada di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kawasan Fulan Fehan memiliki karakter lanskap berupa hamparan padang rumput yang luas dan berbukit. Hamparan padang rumput ini memiliki keunikan dimana pada musim penghujan lanskap bernuansa hijau dan pada saat musim panas lanskap bernuansa kecoklatan. Selain itu kawasan Fulan Fehan merupakan habitat beberapa hewan ternak masyarakat setempat seperti kuda, sapi, dan kambing yang mencari makan dan minum air di sekitar hamparan padang rumput.

Pada kawasan Fulan Fehan terdapat peninggalan-peninggalan bersejarah pada masa penjajahan bangsa Portugis berupa sebuah benteng yaitu Benteng Makes. Benteng ini terdiri dari tujuh lapis batuan dinding yang cukup tebal dan dikelilingi oleh pepohonan yang rimbun dan di dalam benteng terdapat sebuah Ksadan atau tempat berlangsungnya upacara adat serta terdapat pula benda-benda bersejarah yang masih tersimpan dan sudah cukup tua seperti menhir atau meja persembahan, kuburan batu, dan meriam tua.

Kawasan Fulan Fehan memiliki potensi pengembangan kawasan wisata namun masih terdapat banyak kendala seperti akses jalan menuju kawasan Fulan Fehan yang belum layak untuk digunakan, tidak adanya fasilitas penunjang kawasan wisata yang disediakan seperti tempat parkir, papan penunjuk arah, toilet, belum tersedia loket masuk kawasan wisata Fulan Fehan, dan kurangnya pemahaman

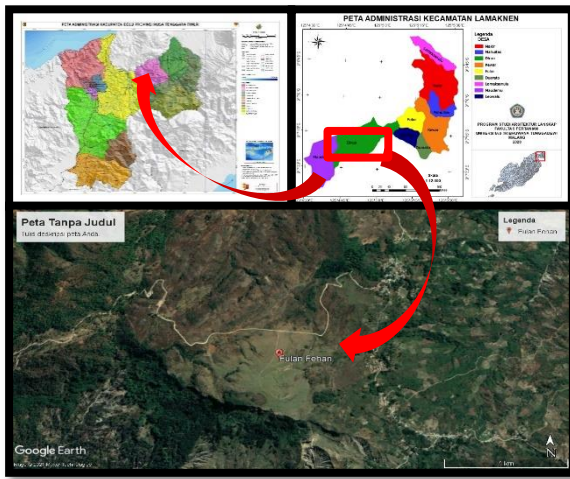
masyarakat tentang menjaga dan melestarikan kawasan bersejarah, serta belum adanya analisis kesesuaian lanskap wisata yang berkelanjutan. Menurut Widiati dan Permatasari (2022) bahwa lanskap wisata berkelanjutan adalah meningkatkan ekonomi masyarakat, melestarikan budaya lokal, menjaga kelestarian lingkungan, dan menjaga kepuasan wisatawan.

Pemerintah Desa Dirun mendukung kegiatan wisata Fulan Fehan sebagai objek wisata sejarah berkelanjutan. Salah satu langkah menjaga keberlanjutan perlu analisis kesesuaian lahan lanskap wisata sejarah Fulan Fehan dengan berbasis Sistem Informasi Geografi (SIG). SIG merupakan analisis spasial untuk menghasilkan pengembangan yang sesuai melalui proses *overlay* (Barnad *et al.*, 2021). Keuntungan SIG adalah pengelolaan data yang efisien, analisis spasial, analisis yang komprehensif, kemampuan pemantauan dinamis sehingga menjadi manajemen yang efektif dan alat pengambil keputusan (Prahasta, 2002).

Selanjutnya menurut (Riwayatiningasih dan Purnaweni, 2017) bahwa SIG merupakan suatu teknologi yang sangat berguna dalam mendukung pengambilan suatu keputusan dalam sektor pariwisata. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis kesesuaian lahan dalam mendukung pengembangan kawasan lanskap wisata Fulan Fehan yang berkelanjutan. Dengan adanya analisis kesesuaian wisata Fulan Fehan diharapkan dapat menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan ekonomi, dan melestarikan nilai sejarah dan budaya.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan FulanFehan, Desa Dirun, kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur (Gambar 1). Sedangkan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2020 sampai Juli 2020.



Alat yang diperlukan adalah laptop, kamera digital, dan GPS. Alat aplikasi yang digunakan adalah Sistem Informasi Geografi (SIG) seperti *ArcView* dan *google earth*. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu peta citra. Metode umum yang digunakan adalah observasi lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat Desa Dirun. Tahapan penelitian yaitu persiapan, inventarisasi, dan analisis. Analisis data dilakukan secara spasial melalui Sistem Informasi Geografi (SIG) yaitu analisis fisik, sejarah, objek dan atraksi, dan visual lanskap. Analisis kesesuaian wisata merupakan salah satu langkah untuk menghasilkan wisata berkelanjutan yang menurut Hardjowigono dan Widiatmaka (2007) dan Kurniawan *et al.* (2022) bahwa penilaian kesesuaian wisata terdiri dari aspek fisik, sejarah, objek dan atraksi, dan visual lanskap serta sosial (Tabel 1, 2, 3, dan 4). Menentukan nilai kesesuaian wisata menggunakan evaluasi kesesuaian wisata

Tabel 1. Kriteria Penilaian Aspek Fisik Terhadap Kesesuaian Wisata Fulan Fehan

No	Kriteria	Sub kriteria	Keterangan	Skor
1	Vegetasi	Kerapatan vegetasi <40%	Sesuai	3
		Kerapatan vegetasi kurang 40-80%	Cukup Sesuai	2
		Kerapaan vegetasi alami >80%	Tidak Sesuai	1
		0-15	Sesuai	3
2	Topografi (%)	>15-45	Cukup Sesuai	2
		>45	Tidak Sesuai	1
		0-15% volume tanah	Sesuai	3
3	Jenis tanah	>15-90% volume tanah	Cukup Sesuai	2
		>90% volume tanah	Tidak Sesuai	1

dengan pendekatan tutupan lahan melalui SIG. Formula penilaian kesesuaian wisata Fulan Fehan (Budiyono, 2013), yaitu:

$$IKW = f(NKW_i, TLi) \dots \dots \dots (1)$$

$$NK = (AF+AS+AO+AV) \dots \dots \dots (2)$$

$$TLi = BA, P, S, H, PR, K \dots \dots \dots (3)$$

- Keterangan
- IK :Indeks Kesesuaian
 - W Wisata
 - NK :Nilai Kesesuaian
 - Wi Wisata ke-i
 - TLi :Nilai Tutupan Lahan ke-i
 - BA :Badan Air
 - P :Pemukiman
 - S :Semak
 - H :Hutan
 - P :Padang
 - R Rumput
 - MP:Kaktus

Penentuan klasifikasi kesesuaian lanskap wisata Fulan Fehan, yaitu:

$$Klasifikasi\ tingkat\ kesesuaian\ wisata = \frac{\sum_{i=1} Skor\ maksimal - \sum_{i=1} Skor\ minimal}{\sum_{i=1} Kelas\ klasifikasi}$$

Indeks kesesuaian wisata sejarah Fulan Fehan, yaitu sangat sesuai (SS) merupakan lahan yang sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai wisata sejarah, cukup sesuai (CS) merupakan lahan yang cukup sesuai untuk dikembangkan sebagai wisata sejarah, dan kurang sesuai (KS) merupakan lahan yang tidak sesuai untuk dikembangkan sebagai wisata sejarah.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Aspek Sejarah Terhadap Keaslian (*originality*) Lanskap

No	Kriteria	Sub kriteria	Keterangan	Skor
1	Penggunaan lahan	Tidak mengalami perubahan	Sesuai	3
		Sedikit mengalami perubahan	Cukup	2
		Mengalami perubahan lahan	Sesuai Tidak Sesuai	1
2	Pola ruang	Pola penataan elemen lanskap dan bangunan tidak berubah dari kondisi awal	Sesuai	3
		Pola penataan elemen lanskap bangunan sedikit berubah dari kondisi awal	Cukup Sesuai	2
		Pola penataan elemen lanskap dan bangunan berubah dari kondisi awal	Tidak Sesuai	1
3	Bangunan	Elemen bangunan tidak mengalami perubahan karakter	Sesuai Cukup	3 2
		Elemen bangunan sedikit mengalami perubahan karakter	Sesuai Tidak	1
		Elemen bangunan mengalami perubahan karakter	Sesuai	
4	Pola sirkulasi	Jaringan jalan, tidak mengalami perubahan ruas dan karakteristiknya masih asli	Sesuai	3
		Jaringan jalan sedikit mengalami perubahan karakteristiknya	Cukup Sesuai	2
		Jaringan jalan mengalami, perubahan karakteristiknya	Tidak Sesuai	1

Sumber: Harris dan Dinnes (1988)

Tabel 3. Kriteria Penilaian Aspek Sejarah Terhadap Keunikan (*Uniqueness*) Lanskap

No	Kriteria	Sub kriteria	Keterangan	Skor
1	Asosiasi kesejarahan	Lanskap/ elemen memiliki hubungan yang kuat dengan kesejarahan kawasan Fulan Fehan di masa lalu	Sesuai	3
		Lanskap/ elemen sedikit memiliki hubungan yang lemah dengan kesejarahan kawasan Fulan Fehan di masa lalu	Cukup Sesuai	2 1
		Lanskap/ elemen mengalami perubahan kesejarahan kawasan Fulan Fehan di masa lalu	Tidak Sesuai	
2	Integritas	Karakter, struktur dan fungsi elemen lanskap membentuk satu kesatuan lanskap sejarah masa lalu dengan karakter yang kuat	Sesuai Cukup	3 2
		Karakter, struktur dan fungsi elemen lanskap sedikit membentuk satu kesatuan lanskap sejarah masa lalu dengan karakter yang kurang kuat	Sesuai	1
		Karakter, struktur dan fungsi elemen lanskap tidak membentuk satu kesatuan lanskap sejarah masa lalu dengan karakter yang kurang kuat	Tidak Sesuai	
3	Keragaman yang berbeda dari kebiasaan	Lanskap pada zona ini memiliki elemen-elemen dengan karakter khas dan tidak terdapat di tempat lain	Sesuai Cukup	3 2
		Lanskap pada zona ini memiliki elemen khas tetapi masih terdapat di tempat lain	Sesuai	1
		Lanskap pada zona ini tidak memiliki elemen-elemen dengan karakter yang khas	Tidak Sesuai	

Tabel 4. Kriteria Penilaian Aspek Objek dan Atraksi Terhadap Lanskap Fulan Fehan

No	Kriteria	Sub kriteria	Keterangan	Skor
1	Kesejarahan	Bersejarah dijaga kelestariannya	Sesuai	3
		Bersejarah kurang dilestarikan	Cukup Sesuai	2
		Bersejarah tidak dilestarikan	Tidak Sesuai	1
2	Keunikan	Mempunyai kekhususan istimewa dan menjadi kekhasan lokal	Sesuai	3
		Bersifat khusus cukup istimewa, tapi tidak menjadi khas lokasi	Cukup Sesuai	2
		Kurang bersifat khusus dan kurang istimewa	Tidak Sesuai	1
3	Fungsi sosial	Bersifat sosial sangat baik	Sesuai	3
		Cukup baik berfungsi sosial	Cukup Sesuai	2
		Sedikit berfungsi sosial	Tidak Sesuai	1
4	Keselarasan dengan lingkungan	Keberadaan obyek dan atraksi sangat selaras dengan lingkungan	Sesuai	3
		Keberadaan obyek dan atraksi cukup selaras dengan lingkungan	Cukup Sesuai	2
		Keberadaan obyek atraksi kurang selaras dengan lingkungan	Tidak Sesuai	1
5	Atraksi	Sangat menarik untuk dinikmati	Sesuai	3
		Cukup menarik untuk dinikmati	Cukup Sesuai	2
		Tidak menarik untuk dinikmati	Tidak Sesuai	1
6	Kelangkaan	Hanya ada dilokasi tersebut dan sangat terawat	Sesuai	3
		Hanya ada dilokasi tersebut dan kurang terawat	Cukup Sesuai	2
		Hanya ada dilokasi tersebut dan tidak terawat	Tidak Sesuai	1

Sumber: Harris dan Dinnes (1988)

Analisis Visual

Analisis kualitas visual dilakukan melalui metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) untuk menentukan nilai keindahan lanskap berdasarkan panorama tertentu. Menurut Daniel dan Boster (1976), persamaan matematik dari rumusan pendugaan nilai keindahan, yaitu:

$$SBEx = X_{yx} - Z_{yo} \times 100$$

Keterangan:

SBEx : Nilai pendugaan keindahan pemandangan suatu lanskap ke x
 X_{yx} : Nilai rata-rata z lanskap ke x
 Z_{yo} : Nilai rata-rata z suatu lanskap tertentu sebagai standar

Dari hasil kuisioner yang dapat dilakukan *inputing* data dalam bentuk tabulasi skoring responden. Pendugaan nilai keindahan pada lanskap kawasan Fulan Fehan menggunakan sebaran nilai 1-10. Proses berikutnya adalah klasifikasi kelas keindahan berdasarkan interval skor. Interval nilai tersebut dibagi menjadi 3 kelas keindahan (tinggi, sedang, rendah). Internal kelas tersebut ditentukan berdasarkan nilai selisih antara titik maksimum data dengan titik minimum data.

Interval tergantung dari nilai dan sebaran SBE yang didapat dari masing-masing responden. Keindahan dibagi menjadi tiga kelas yaitu: Indah (I) dengan skoring 3 artinya, kawasan memiliki tingkat keindahan yang tinggi. Cukup indah (CI) dengan skoring 2 artinya, kawasan memiliki tingkat keindahan yang cukup rendah. Tidak indah (TI) dengan skoring 1 artinya, kawasan tidak memiliki nilai keindahan.

Analisis Akseptibilitas Masyarakat

Analisis sosial masyarakat dilakukan melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) dengan menggunakan analisis secara kualitatif berupa analisis deskriptif. Melalui wawancara dengan menggunakan metode FGD secara langsung kepada masyarakat setempat khususnya masyarakat lokal Desa Dirun. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dukungan masyarakat lokal terhadap kawasan lanskap Fulan Fehan yang akan dikembangkan sebagai kawasan wisata sejarah dan juga dapat meningkatkan peluang ekonomi pada masyarakat setempat. Menurut Bungin (2001) bahwa metode FGD merupakan salah satu diskusi yang efektif untuk mengumpulkan data dan informasi dari responden mengenai isu sosial yang mendalam dan sistematis.

Hasil Pembahasan Kondisi Umum

Kawasan Fulan Fehan merupakan hamparan padang rumput yang luas dan masih sangat alami serta terletak di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu dengan luas 189,92 ha. Kata Fulan Fehan yang berasal dari bahasa Tetun yang berarti padang bulan, karena ketika berada pada kawasan Fulan Fehan pada saat malam hari seakan jarak antara manusia dan bulan sangat berdekatan oleh karena itu dinamakan Fulan Fehan atau Padang Bulan. Pengembangan kawasan wisata Fulan Fehan dimulai dengan adanya acara *event* Festival Fulan Fehan tahun 2017 dengan 6.000 penari dari para pelajar di Kabupaten Belu yang menampilkan Tarian Likurai serta masuk dalam rekor dunia.

Secara geografis kawasan Fulan Fehan terletak diantara titik koordinat 124° 38'33"- 125° 11'23" Bujur Timur dan diantara 08° 56' 30"-09° 47'30" Lintang Selatan. Secara administratif, batasan wilayah Desa Dirun yaitu sebelah Utara Desa Toheleten, sebelah selatan Desa Debululik, sebelah barat Desa Maudemu, sebelah timur Desa Lewalu dan Desa Ekin. Kawasan Fulan Fehan merupakan kawasan yang terletak di lembah kaki Gunung Lakaan yang merupakan gunung yang tertinggi di Kabupaten Belu dan berada di dataran tinggi dengan topografi yang berbukit dengan ketinggian sekitar 1.800 mdpl.

Suhu rata-rata kawasan Fulan Fehan cukup dingin berkisar antara 21-30 °C. Beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Banyaknya curah hujan rata-rata sepanjang tahun adalah 209 mm/bulan. Pada bulan Agustus merupakan curah hujan terendah dan bulan Januari dengan curah hujan tertinggi (milimeter) dengan jumlah hari hujan (hh) adalah 8 hari/bulan. Fulan Fehan memiliki ekosistem hamparan padang rumput yang luas dari kawasan hutan lindung yang didalamnya terdapat banyak peninggalan bersejarah. Sedangkan untuk fauna pada kawasan Fulan Fehan terdapat beberapa jenis hewan yaitu sapi, kuda, dan beberapa jenis burung.

Vegetasi yang ada pada kawasan wisata Fulan Fehan umumnya formasi yang ditumbuhi beragam jenis pohon, perdu, semak, dan *groundcover*. Adapun jenis vegetasi yaitu Cendana (*Santalum album*), Pohon minyak kayu putih (*Eucalyptus urophylla*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Jeruk bali (*Citrus maxima*), Alpukat (*Persea americana*), Cemara (*Casuarinaceae*), Akasia (*Acacia*), Beringin (*Ficus benjamina*), Salam (*Syzygium*

polyanthum), Pulau (*Alstonia scholaris*), Copasanda (*Chromolaena odorata*), Kaktus (*Cactaceae*), Bunga matahari (*Helianthus annuus*), Keladi (*Caladium*), Daun api (*Bauhinia purpurea*), Putri Malu (*Mimosa pudica*), Cocor Bebek (*Bryophyllum pinnatum*), Suruhan (*Peperomia pellucida* L), Bandotan (*Ageratum conyzoides*), Krokot (*Portulaca*), Kacang-kacangan (*Arachis pinto*), Paku pedang (*Nephrolepis*), dan Rumput Embun (*Politrias amaura*).

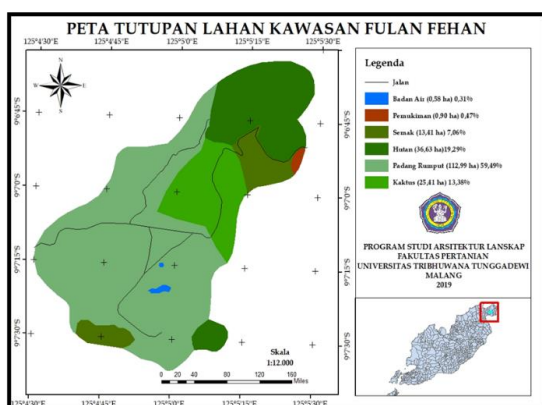
Jumlah penduduk Desa Dirun sebesar 2.531 jiwa. Mata pencarian masyarakat setempat sebagai petani, serta merupakan suku asli Bunaq yang merupakan salah satu suku asli dari Kabupaten Belu, yang pada umumnya memeluk agama Kristen Katolik. Masyarakat setempat mempunyai tradisi upacara adat yang sering dilakukan yaitu ritual Bei Gege Asu. Ritual Bei Gege Asu merupakan sebuah tradisi upacara adat yang dilakukan sebelum membangun sebuah rumah adat. Objek atraksi Fulan Fehan seperti Benteng (Batu temu gelang), makam raja, menhir, meriam tua, dan panorama indah. Fasilitas seperti papan informasi dan papan welcome area. Aspek legalitas Kabupaten Belu Nomor 6 Tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Belu Tahun 2011-2031 bahwa kawasan Fulan Fehan telah ditetapkan sebagai kawasan pariwisata.

Analisis Fisik

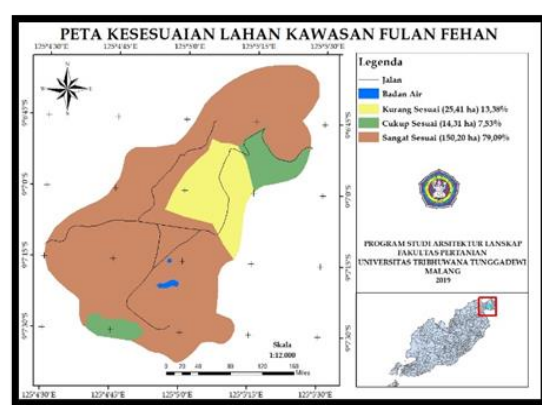
Kawasan Fulan Fehan memiliki tutupan lahan kawasan yang terdiri dari badan air, pemukiman, semak, hutan, padang rumput, dan hamparan kaktus. Berikut merupakan luas tutupan lahan kawasan Fulan Fehan dapat dilihat pada Tabel 5 dan Gambar 2. Tabel 5 menunjukkan luas tutupan lahan yang berbeda-beda pada kawasan Fulan Fehan, badan air memiliki luas kawasan 0,58 ha (0,31%), pemukiman memiliki luas kawasan 0,90 ha (0,47%), semak memiliki luas kawasan 13,41 ha (7,06%), hutan memiliki luas kawasan 36,63 ha (19,29%), padang rumput memiliki luas kawasan 112,99 ha (59,49%), dan kaktus memiliki luas kawasan 25,41 ha (13,38%). Dari luas kawasan yang dideliniasi pada tutupan lahan kawasan Fulan Fehan bahwa area padang rumput memiliki area paling luas 112,99 ha dengan persentase (59,49%). Peta tutupan lahan kawasan Fulan Fehan dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan hasil analisis luas kesesuaian fisik kawasan Fulan Fehan yaitu cukup sesuai (CS) seluas 39,72 ha (20,91%) dari luas total kawasan keseluruhan, dan kesesuaian Lahan sangat sesuai (SS) seluas 150,20 ha (79,09%). Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem kawasan Fulan Fehan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata sejarah. Peta kesesuaian fisik kawasan Fulan Fehan dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 5. Luas Tutupan Lahan Kawasan Fulan Fehan

No	Jenis penggunaan	Luas	
		Ha	%
1	Badan Air	0,58	0,31
2	Pemukiman	0,90	0,47
3	Semak	13,41	7,06
4	Hutan	36,63	19,29
5	Padang Rumput	112,99	59,49
6	Kaktus	25,41	13,38
Total		189,92	100



Gambar 2. Peta Tutupan Lahan Fulan



Gambar 3. Peta Analisis Kesesuaian Fisik

Analisis Sejarah

Fulan Fehan yang mengandung nilai sejarah Tinggi (I) berada pada kawasan hutan dengan luas 36,63 ha (19,29%). Kawasan yang mengandung nilai sejarah sedang berada pada kawasan badan air, padang rumput, dan kaktus dengan luas 138,90 ha (73,14). Sedangkan kawasan yang memiliki nilai rendah berada pada kawasan pemukiman dan semak dengan luas 14,39 ha (7,58%). Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Fulan Fehan memiliki potensi untuk dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya sebagai wisata sejarah yang berkelanjutan. Peta kesejarahan kawasan Fulan Fehan dapat dilihat pada Gambar 4.

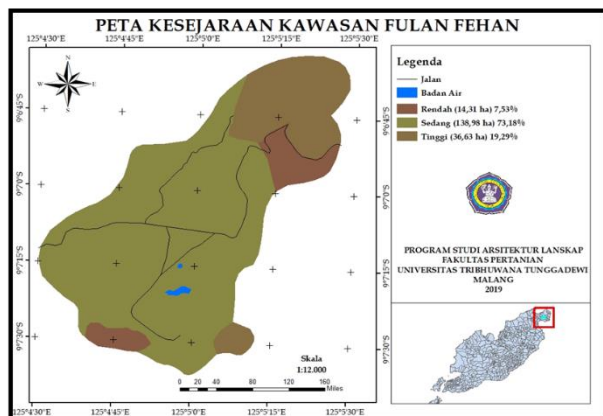
Analisis Objek dan Atraksi

Potensi objek atraksi kawasan Fulan Fehan dengan nilai tinggi (I) dengan luas 149,62 ha (78,78%) berada pada kawasan hutan dan padang

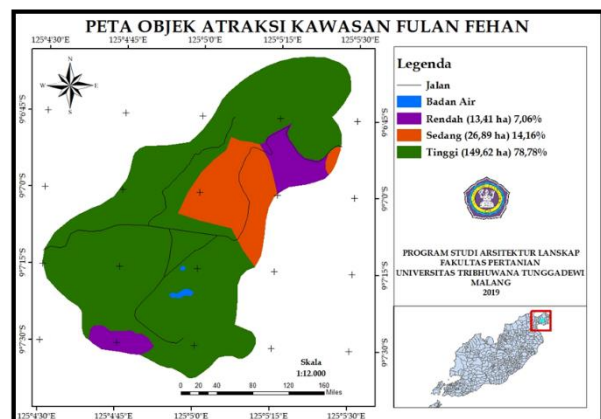
rumput. Sedangkan kawasan dengan nilai sedang (S) dengan luas 26,89 ha (14,16%) berada pada kawasan badan air, pemukiman dan kaktus. Kawasan dengan nilai rendah (R) dengan luas 13,41 ha (7,06%) berada pada kawasan semak. Peta objek atraksi Fulan Fehan dapat dilihat pada Gambar 5.

Analisis Visual

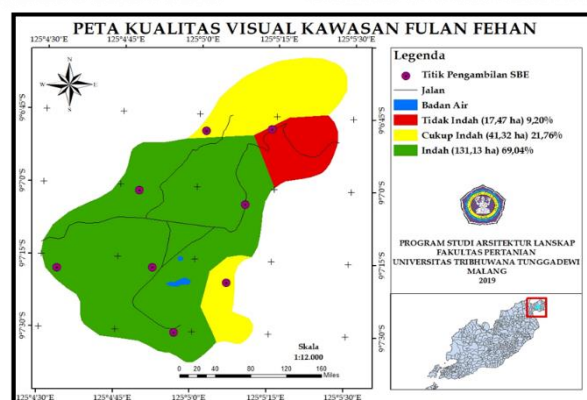
Kualitas visual kawasan Fulan Fehan dengan klasifikasi Indah (I) memiliki luas 131,13 ha (69,04%), Cukup Indah (CI) memiliki luas 41,32 ha (21,76%) dan Tidak Indah (TI) memiliki luas 17,47 ha (9,20%). Hal ini menunjukkan kawasan Fulan Fehan memiliki potensi lanskap untuk dikembangkan. Oleh karena itu, dibutuhkan penataan lanskap untuk memanfaatkan *good view* dan meminimaliskan *bad view*. Peta kualitas visual kawasan Fulan Fehan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 4. Peta Analisis Sejarah Fulan Fehan



Gambar 5. Peta Analisis Objek Atraksi Fulan Fehan

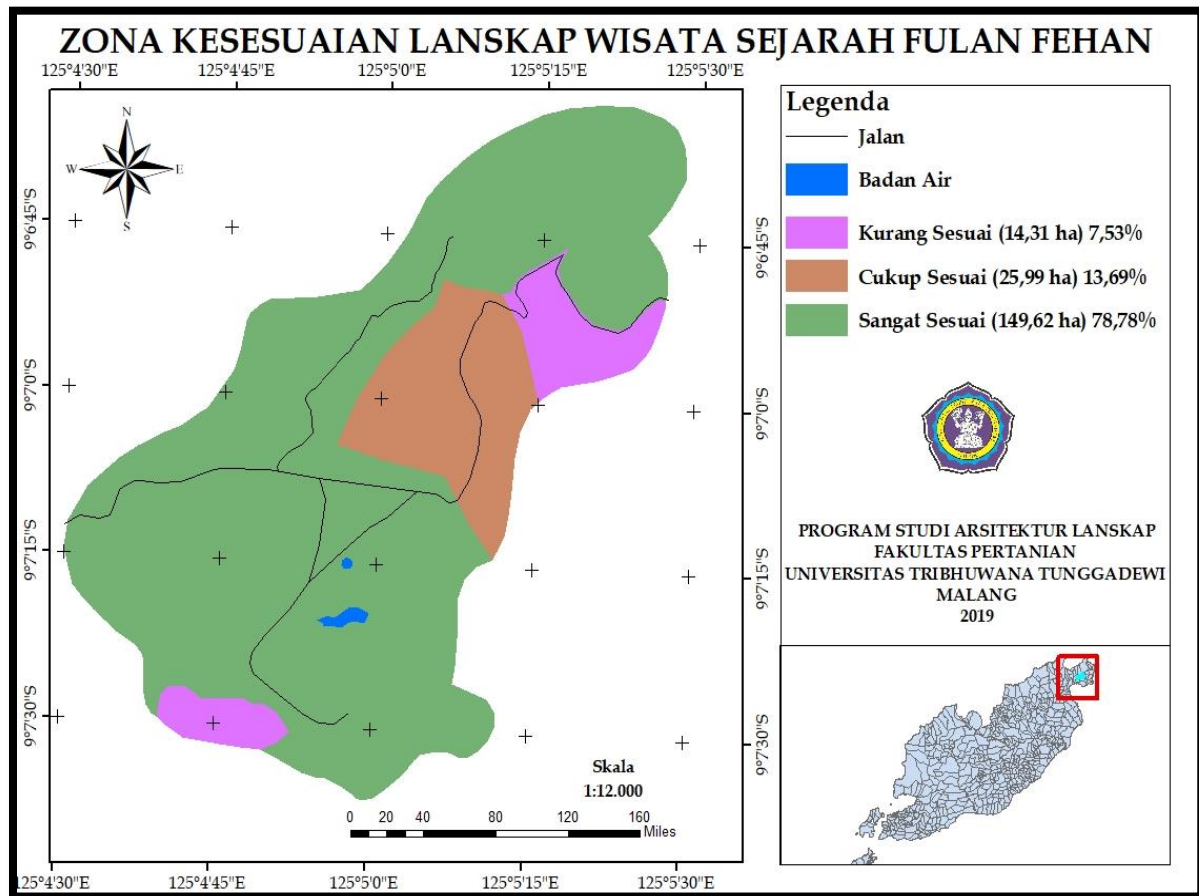


Gambar 6. Peta Analisis Visual Atraksi Fulan Fehan

Kesesuaian Wisata Sejarah Fulan Fehan

Berdasarkan zona kesesuaian lanskap kawasan Fulan Fehan sebagai kawasan wisata sejarah menunjukkan lasifikasi sangat sesuai (SS) yang memiliki luas 149,62 ha (78,78%) berada pada kawasan hutan dan padang rumput yang memiliki kesesuaian lahan yang baik, memiliki nilai sejarah yang tinggi, serta

memiliki zona daya tarik wisata. Sedangkan kawasan dengan nilai cukup sesuai (CS) memiliki luas 25,99 ha (13,69%) Sedangkan kawasan kurang sesuai (KS) yang memiliki luas 14,31 ha (7,53%) berada pada kawasan pemukiman dan semak Peta zona kesesuaian lanskap wisata sejarah Fulan Fehan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Peta Kesesuaian Lanskap Wisata Sejarah Fulan Fehan

Akseptibilitas Masyarakat Lokal

Hasil FGD menunjukkan bahwa seluruh masyarakat mendukung rencana kawasan Fulan Fehan sebagai kawasan wisata sejarah dan mengetahui makna wisata, sikap menerima, dan berpartisipasi dalam kegiatan wisata. Selain itu pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan kawasan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian lanskap kawasan wisata sejarah Fulan Fehan yaitu sangat sesuai (SS) yang memiliki luas 149,62 ha (78,78%), cukup sesuai (CS) memiliki luas 25,99 ha (13,69%), dan kurang sesuai (KS) yang memiliki luas 14,31 ha (7,53%). Berdasarkan analisis kesesuaian wisata dan FGD menunjukkan lanskap Fulan Fehan memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata sejarah yang berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak Desa Dirun yang telah memberikan izin melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Barnad, T.O., Asmiwyati, I.G.A.A.R., & Mayadewi, N.N.A. (2021). Pola Ruang Sebaran Objek dan Fasilitas Penunjang Wisata Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kawasan Taman Nasional. *Jurnal Arsitektur Lanskap*, 7(1), 66-75.
- Budyono, D. (2013). Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Pesisir Lalong Kota Luwuk, Sulawesi Tengah. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 5 (2), 21-27.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press. Jakarta.
- Daniel, C., & Boster, R.S. (1976). *Measuring Landscape Aesthetic: The Scenic Beauty*

- Estimation Method. New Jersey. USDA.
- Hardjowigono, S., & Widiatmaka. (2007). Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan. Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- Harris, C.W., & Dines N.T. (1988). Timer Saver Standard for Landscape Architecture. The McGraw-Hill Companies, Inc. New York (USA).
- Kurniawan, E., Makalew, D.N., & Nasrullah, N. (2022). Pengembangan Kawasan Wisata Tamamelong Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Patikarya Kepulauan Selayar. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 14(1), 1-7.
- Prahasta, E. 2002. Konsep Dasar GIS. Informatika. Bandung.
- Riwayatningsih & Purnaweni, H. (2017). Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi dalam Pengembangan Pariwisata Geographic Information System Utilization in Tourism Development. *Journal of Proceeding Biology Education Conference*, 14(1):154-161.
- Simonds, J.O. (1983). Landscape Architecture. McGraw-Hill Book Co. New York.
- Soka, H., Budyono, D., & Djoko, R. (2021). Analisis Kesesuaian Lahan Lanskap Candi Sumberawan Sebagai Objek Wisata Sejarah di Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Lansekap Udayana*, 7(2), 237-282.
- Widiati, I.A.P., & Permatasari, I. (2022). Pengembangan Kawasan Wisata Tamamelong Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Patikarya Kepulauan Selayar. *Jurnal Kertha dan Wicaksana*, 16(1), 35-44.